

PARADIGMA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN INTEGRATIF

Musmuallim

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

e-mail : transformatif@yahoo.co.id

Abstract

This paper describes the vision of integrative learning paradigm PAI as an effort towards the development of a new scientific paradigm that integral (comprehensive). PAI-minded new paradigm of integrative learning is thinking and perspective constantly need to be developed through practice to integrate education between religion and science. At this paradigm, learning PAI wants to develop there are three things you want to develop. The first, which eliminates the educational process or there is no dichotomy between science and religion, and science is not value-free but free assessed. In addition, the teaching of religion with science and language not only teaches the traditional side, but also the rational side. Second, building science and advancement of integrative life between the spiritual, moral and material for human life. hird, humans are able to build competition and prepare a better life in the form of humans democratic, competitive, innovative based on Islamic values.

Keywords: paradigm, PAI, integrative.

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan mengenai paradigma pembelajaran PAI berwawasan integratif sebagai upaya menuju pengembangan paradigma baru keilmuan yang integral (menyeluruh). Paradigma baru pembelajaran PAI berwawasan integratif ini merupakan pemikiran dan cara pandang secara terus-menerus perlu dikembangkan melalui praktek pendidikan untuk mengintegras-

kan antara agama dan ilmu. Pada paradigma ini, pembelajaran PAI yang ingin dikembangkan ada tiga hal yang ingin dikembangkan. *Pertama*, proses pendidikan yang menghilangkan atau tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, serta ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai. Selain itu, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional. *Kedua*, membangun keilmuan dan kemajuan kehidupan yang integratif antara nilai spritual, moral dan material bagi kehidupan manusia. *Ketiga*, mampu membangun kompetisi manusia dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik berupa manusia demokratis, kompetitif, inovatif berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: paradigma, PAI, integratif.

Pendahuluan

Wacana dan realitas dikotomi pendidikan sampai saat ini masih terus berlangsung seiring dengan perubahan zaman yang terus bergulir. Dikotomi pendidikan dianggap sah (legal) bagi sebagian praktisi pendidikan secara sadar atau tidak sadar, sebab keberlangsungan dikotomis itu masih berjalan sampai batas waktu yang belum bisa ditentukan. Sistem pendidikan di Indonesia masih merupakan produk penjajah yang mendirikan dan mengembangkan pendidikan sekuler, sehingga pendidikan yang lahir dari anak bangsa terpecah menjadi yang dikatakan pendidikan agama (Islam) dan pendidikan umum. Pendidikan agama konsen pada pengembangan ilmu-ilmu agama (Islam) dan pendidikan umum fokus pada ilmu-ilmu umum.

Polarisasi ilmu umum dan ilmu agama sudah tidak relevan lagi dan mulai digugat. Mereka menampik adanya bentuk dikotomi ilmu dalam Islam. Semua ilmu adalah berasal dari Allah, sehingga tidak semestinya dilakukan polarisasi antara ilmu agama dan ilmu umum (<http://rektor.uin-malang.ac.id.html>). Dalam dunia pendidikan terbagi menjadi sekolah dan madrasah, kalau sekolah diartikan sekolah umum sedangkan madrasah diartikan sekolah agama. Sekolah umum itu jurusan untuk mencari pekerjaan, sehingga lulusannya bisa bekerja di mana saja, sedangkan madrasah itu jurusan agama yang lulusannya hanya bisa menjadi da'i, pencatat nikah

dan imam masjid. Tentu anggapan ini sudah menjadi salah kaprah (Anam dan Saifullah, 2010 : 120).

Pembedaan ilmu umum dan agama barangkali sudah saatnya dileraikan dan diintegrasikan, terlebih bagaimana keduanya mampu diinternalisasikan dan diinterkoneksi. Keduanya harus melepaskan idealisme dikotomis dengan menggunakan pendekatan paradigma integratif sebagai cara pandang dalam memberikan anggapan atau penilaian terhadap perbedaan “baju keilmuan” sebagai identitas ilmu dalam kerangka satu kesatuan yang menyatu. Artinya ilmu dipandang sebagai suatu yang satu yang bersumber dari wahyu yang terhampar dalam ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*.

Integrasi ilmu dapat dilakukan melalui proses edukasi yang mendidik, salah satunya dapat terejawantahkan dalam aktivitas pembelajaran. Pendidikan menjadi “laboratorium” dalam menyemaikan nilai-nilai kesatuan (integratif), sebagai pusat penyemaian dan penyatuan dikotomis keilmuan yang telah mengakar di masyarakat. Pendidikan Islam memiliki andil dalam memberikan kontribusinya menengahi dan meluruskan kekeliruan dikotomis menuju perubahan paradigma baru keilmuan berbasis integratif. Secara teknis edukatif, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), upaya perubahan menuju paradigma integratif dapat dilakukan dan dikembangkan.

Sebagai sebuah mata pelajaran, eksistensi PAI bertanggungjawab atas terwujudnya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. PAI memiliki posisi sentral dalam membangun mental, karakter dan kepribadian generasi bangsa. Mendasarkan pembelajaran yang mengarahkan pada bagaimana menjaga *aqidah* dan ketakwaan peserta didik, menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah atau madrasah, mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, dan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam *ansich*, melainkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari membangun etika sosial (Nazarudin, 2007 : 12).

Mewujudkan cita-cita pendidikan berbasis integratif diawali dengan merumuskan tujuan (*goal setting*). Orientasi PAI dihadapkan pada bagaimana pencapaian pada 3 (tiga) hal, yaitu penguasaan ilmu (*science*),

pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) sebagai sebuah transformasi pendidikan. Hal ini diintegrasikan menjadi satu kesatuan dalam aksi pembelajaran PAI yang menuntut tingkat keaktifan pendidik dan peserta didik. Bagaimana menampilkan pembelajaran PAI yang berwawasan integratif sebagai upaya menuju pengembangan paradigma baru keilmuan yang integral (menyeluruh). Hal itulah yang akan penulis deskripsikan dalam artikel ini.

Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2004 : 100). Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2002 : 297).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997 : 15), pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar (Nasution, 1989 : 8). Kemudian pembelajaran juga diartikan sebagai sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar (Syah, 2004 : 237).

Sementara pengertian PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid dan Dian Andayani, 2004 : 132). PAI dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Alim, 2006 : 6).

PAI adalah upaya membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama yang dimaksudkan adalah kepribadian yang mencerminkan karakteristik muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya; tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, filsafat hidupnya, dan seluruh kepercayaannya menunjukkan kepada Tuhan, berupa penyerahan diri kepada-Nya (Marimba, 1089 : 23).

Jadi, pembelajaran PAI adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik secara terencana dan terarah sebagai upaya sadar untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Implementasi pembelajaran PAI sebagai kebutuhan dasar (*basic needs*), tentu memiliki sejumlah tujuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, PAI bertujuan menciptakan manusia yang handal dan mampu mencapai kesempurnaan yang sesuai dengan isi dari ajaran agama Islam. Menurut Muhammad Al-Munir yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (2004 : 75) menjelaskan bahwa tujuan PAI yaitu:

- a. Tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam agama yang sempurna, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 3.
- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan seimbang seperti disebutkan dalam firman-Nya, QS. Al-Baqarah ayat 201.
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdikan dan takut kepada-Nya sesuai dengan firman Allah, QS. Adz-Dzaariyat ayat.

Pembelajaran PAI Integratif

1. Pengertian Pembelajaran PAI Integratif

Secara bahasa integratif artinya menyeluruh, lengkap, terpadu, sempurna. Adapun pengertian dari pendidikan integratif adalah sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual. Dengan kata lain, pendidikan integratif adalah sebuah pendidikan yang mencakup diri manusia antara jasmani dan rohani (<http://id.shvoong.com/>

social-sciences/education/2259450-pendidikan-integratif).

Pembelajaran integratif ilmu agama dan ilmu umum (sains) diartikan sebagai proses mentransformasikan normativitas agama melalui rujukan utamanya al-Qur'an dan Hadis ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik. Pembelajaran PAI yang integratif adalah adanya keterpaduan antara nilai sains dan teknologi dengan nilai-nilai agama (iman dan taqwa) atau adanya keterpaduan antara iptek dan imtaq (Suharyata dalam Khamdan, dkk, 2012 : 7).

2. Landasan Pembelajaran PAI Integratif

a. Dasar untuk mendalami ilmu agama, di antara salah satunya disebutkan dalam Surat at-Taubah ayat 122 yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

122. Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

b. Dasar untuk memahami sains dan teknologi, di antaranya disebutkan dalam Surat Yunus ayat 101 yaitu:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا
يُؤْمِنُونَ (١٠١)

101. Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

c. Dasar untuk memahami bahwa ilmu berasal dari satu sumber yang hakiki yaitu Allah SWT. Ajaran Islam (al-Qur'an) mendorong daya cipta, rasa dan karsa manusia dalam berfikir dan menganalisis serta mengembangkan fenomena semesta alam ciptaan Allah SWT yang bergerak secara sistematis dan bertujuan, meliputi berbagai ilmu yang diperlukan bagi kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Thaha ayat 114:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (١١٤)

114. Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Alqur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepada, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

3. Model Integrasi Pembelajaran PAI

- a. Model informatif, yaitu suatu model integrasi yang menyatukan antara suatu disiplin ilmu tertentu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu yang lain, sehingga wawasan akademik akan semakin luas dan beragam. Misalnya ilmu agama yang bersifat normatif diperkaya dengan teori ilmu sosial yang bersifat historis.
- b. Model konfirmatif, yaitu suatu disiplin ilmu tertentu untuk membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain;
- c. Model Korektif, yaitu suatu teori ilmu tertentu perlu dipertemukan dengan ilmu agama atau sebaliknya, ilmu agama dipertemukan dengan teori ilmu (umum) lainnya, sehingga satu sama lain dapat saling mengoreksi, sebagai satu kesatuan yang holistik dalam kerangka dinamisasi perkembangan ilmu pengetahuan (Suharyata, 2012 : 8-9).

Paradigma Baru Pembelajaran PAI Integratif

Secara umum, teori integralistik dapat dinyatakan sebagai kesatuan yang seimbang dan terdiri dari berbagai entitas. Entitas dapat merupakan sifat yang berbeda satu sama lain, tetapi tidak saling menghilangkan justru saling melengkapi dan saling menguatkan. Hal ini mirip dengan teori holistik, yang membedakan antara integralistik dengan paham holistik adalah tuntutan untuk menuju kesadaran transendental bagi tiap-tiap entitas.

Paham integralistik melihat kehidupan semesta sebagai sebuah kompleksitas yang harus dihadapi dengan adanya interkoneksi dari berbagai entitas-entitas yang bervariasi, termasuk di dalamnya antara sains dan agama. Berangkat dari titik tersebut, muncul beberapa pertanyaan

seperti: interkoneksi tersebut akan mengarah ke mana? Di titik mana sains dan agama dapat diharmonisasi? (Qodir, 2011 : 292).

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita akan kembali kepada filosofi dari filsafat itu sendiri yaitu kecintaan akan kebajikan. Sehingga jelas tujuan utama dari segala bentuk pencarian dalam filsafat adalah untuk menemukan kebenaran. Interkonektivitas menjadi sebuah prasyarat untuk memperoleh kebenaran. Kebenaran yang dituju oleh paham integralistik adalah suatu kebenaran transendental, suatu kesempurnaan bentuk yang hanya dapat diperoleh melalui pengamatan dari berbagai sisi sehingga membentuk sebuah objek yang utuh dan terintegrasi (Qodir, 2011 : 292-293).

Memahami PAI yang berwawasan integratif dimulai dengan membuka paradigma baru dalam implementasi pembelajaran, membuka cakrawala berfikir melalui penguatan dasar (*basic*) keislaman. Maka dalam kaitan ini, perlu terlebih dahulu memahami Islam secara baik dan benar serta komprehensif (menyeluruh), yaitu bahwa:

1. Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah.
2. Islam harus dipelajari secara integral, tidak parsial. Artinya dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan tidak hanya sebagian saja.
3. Islam perlu dipelajari dari kepustakaan atau buku-buku (kitab) yang ditulis oleh ulama besar, cendekiawan muslim dan sarjana Islam.
4. Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan-ketentuan normatif teologis yang ada dalam al-Qur'an, baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris dan sosiologis yang ada di masyarakat.
5. Islam dipelajari dan dihubungkan dengan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam masyarakat dan dilihat relasi serta relevansinya dengan persoalan-persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya dan sains, sepanjang sejarah manusia terutama sejarah umat Islam.
6. Islam dipelajari dengan bantuan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang sampai sekarang, seperti ilmu-ilmu alamiah (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), serta ilmu-ilmu kemanusiaan.
7. Islam dipelajari dengan metode yang sesuai dengan agama dan ajaran Islam, seperti halnya menggunakan berbagai pendekatan normatif teologis, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan dan

filosofis (Alim, 2006 : 15-17).

Membangun keilmuan integratif berbasis pendidikan agama (Islam) pada hakikatnya merupakan suatu upaya agar dapat menemukan pondasi kokoh bagi pertemuan ilmu agama dan umum. Jika ditinjau dari perspektif Islam, baik ilmu agama maupun ilmu umum adalah berasal dari satu sumber sang pemilik kebenaran sejati (*al-haq*) yaitu Allah SWT. Sebagai kebenaran sejati, tentu merupakan sumber bagi segala kebenaran lainnya termasuk realitas ilmu. Pengakuan dan penyaksian terhadap kebenaran wujud-Nya merupakan syarat atau modal utama dalam menemukan kebenaran ilmu yang hakiki <http://hasyimustamin.blogspot.com/2010/01/membangun-keilmuan-integratif-berbasis.html>).

Namun, seiring dengan perkembangan pemikiran pendidikan, model pendidikan integratif ini mengalami pemahaman yang luas. Berbagai konsep dan aplikasi secara teknis operasional yang menjadi paradigma (cara pandang) baru dalam pendidikan (pembelajaran) yang akan selalu berkembang, di antaranya:

1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Model ini memadukan ilmu agama dan umum dalam kurikulum yang dilaksanakan di sekolah (madrasah). Model ini sama persis dengan apa yang diterapkan oleh Kementerian Agama (Kemenag RI) sekarang dan mungkin sampai esok di semua lembaga pendidikan dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) (<http://muhakbarilyas.blogspot.com/2012/04/konsep-pendidikan-islam-integratif.09.html?>). Termasuk yang terjadi pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), Universitas Islam Negeri (UIN) menjadi representasi dari integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dengan ilmu umum, terutama dengan dibukanya fakultas ilmu sains dan fakultas ilmu sosial.

Karena pada dasarnya, Islam memiliki ajaran integralistik maka Islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Islam mengakui adanya ajaran kesatuan dunia akhirat. Implikasinya, bila merujuk pada ajaran Islam, ilmu-ilmu umum seharusnya dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu-ilmu agama begitu juga sebaliknya, mestinya ilmu-ilmu agama dipahami sebagai penguat dan pemersatu, yang saling menyapa dengan ilmu-

ilmu umum (Shofan, 2004 : 116).

2. Integrasi Iman dan Takwa, dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Integrasi iman dan takwa (imtak) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam interaksi pembelajaran mendamaikan, melerai dan mengintegrasikan pada pemahaman terhadap ilmu. Pemahaman integrasi di sini, sebagai penyatu antara imtak sebagai kekuatan batin yang menjadi bekal yang mendasari dalam bertindak, bereksplorasi dengan iptek. Kemudian iptek menjadi kekuatan intelektual yang menguatkan kadar imtak sebagai keutuhan keyakinan bahwa ilmu terhubung dalam kerangka kebenaran.

Pada model ini diberikan nilai Agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis pada setiap ilmu atau mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Misalnya pada Mata Pelajaran IPS Sejarah, untuk membantah dan mematahkan teori Darwin guru tidak cukup hanya mengatakan, manusia berasal dari Nabi Adam dan adanya *missing link*. Tetapi harus mampu menjelaskan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Sejak dulu bahkan hingga kini, manusia purba yang diajarkan pendidik khususnya guru sejarah adalah bukan manusia yang dikatakan dalam al-Qur'an.

Integrasi iman dan takwa (imtak) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) ini ternyata mengalami kendala, di antaranya :

- a. Sulit merancang kurikulum yang guru dan muridnya sangat heterogen khususnya agama.
- b. Sekalipun muslim namun ia pun banyak memiliki kekurangan pengetahuan Islam (agama) termasuk membaca al-Qur'an.
- c. Waktu yang tersedia tidak mencukupi. Jangankan menambah Imtak dalam setiap mengajar di bidang tertentu, pelajaran yang tanpa tambahan pun kadang tidak mencukupi <http://muhakbarilyas.blogspot.com/2012/04/konsep-pendidikan-islam-integratif.09.html?>).

Paling tidak ada 3 (tiga) hal yang dapat dilakukan dalam integrasi iman dan takwa (imtak) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) di antaranya yaitu :

- a. Terdapat materi-materi dalam mata pelajaran yang bersangkutan bertentangan dengan nilai atau akidah agama.
- b. Penyajian materi tersebut harus diluruskan sesuai dengan nilai atau

akidah agama, integrasi imtak dan iptek dilakukan apabila materi dari ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mendukung peningkatan iman dan taqwa.

- c. Imtak dan iptek dapat dilakukan pada tataran filosofis/dari segi tujuan dan visi mata pelajaran yang bersangkutan dikaitkan dengan keimanan dan ketakwaan (Suharyata, 2012 : 18-19).

3. Integrasi Teori dan Praktek

Pembelajaran agama Islam dilakukan secara menyatu pada dataran teori dan praktek. Misalnya peserta didik mengerti syarat dan rukun berwudhu. Peserta didik mengetahui dan memahami tata cara wudhu sebelum shalat. Maka dalam pembelajaran ini, dilakukan upaya teknis dengan melakukan praktek secara langsung berwudhu yang baik dan benar. Bagaimana wudhu bagi orang sakit dan bagi mereka yang tidak mendapatkan air, pengalaman ini perlu ditransformasikan sebagai informasi dan konfirmasi atas teori yang didapatkan dengan praktek.

Kemudian yang berkenaan dengan realitas sosial, peserta didik dapat diajarkan bagaimana beramal membantu orang lain, dengan memberikan sebagian materi (uang) yang dimiliki kepada mereka yang membutuhkan, ini berkenaan dengan materi shadaqah yang direalisasikan melalui memberi amal (bantuan) kepada orang lain. Begitu juga dengan ilmu umum, dilakukan melalui tahapan teori sampai kepada praktek terapan secara teknis.

4. Integrasi Ilmu (*science*), Pengetahuan (*knowledge*) dan Nilai (*value*)

Pembelajaran yang terpadu adalah proses transformasi ilmu (*science*), pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*) yang menyatu. Ilmu disampaikan sebagai teori-teori keilmuan. Pengetahuan sebagai wawasan membuka cakrawala pemikiran peserta didik. Nilai memberikan penanaman arti dari pemahaman ilmu dan pengetahuan yang mengandung nilai kehidupan, nilai ajaran (agama) yang hakiki. Setiap mata pelajaran mengandung nilai edukasi yang dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

5. Integrasi Lembaga Pendidikan (Sekolah) dan Orang Tua Peserta Didik

Integrasi ini lebih menitikberatkan pada peran lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah) dalam mendidik anak yang melibatkan secara langsung orangtua atau wali murid. Hal ini berangkat dari pemahaman

yang keliru oleh masyarakat, bahwa pendidikan adalah tanggungjawab guru atau sekolah saja. Padahal, orangtua dan masyarakat juga harus bertanggungjawab. Misalnya, pelajaran membaca al-Qur'an (*Iqra*) dan shalat di SD. Pembelajaran di sekolah tidak akan pernah berhasil, jika orang tua tidak mencontohkan di rumah. Kurikulum mampu mencapai tujuan dengan bantuan orang tua dan masyarakat sebagai integrasi pembelajaran yang membutuhkan kerjasama kedua belah pihak (<http://muhakbarilyas.blogspot.com/2012/04/konsep-pendidikan-islam-integratif.09.html?>).

Urgensi Pembelajaran PAI Berwawasan Integratif

Proses pembelajaran PAI berwawasan integratif mengidamkan keberimbangan ilmu yang tidak terpecah-belah oleh satuan entitas yang menyelimutinya. Urgensi wawasan integratif dalam pembelajaran PAI memberikan pemahaman secara menyeluruh dalam memahami ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan dengan ilmu agama. Memberikan pengertian akan luhurnya ilmu yang satu. Memahami ilmu secara integral, tidak parsial, sehingga pemahaman kita menjadi luas dan menyeluruh.

Kemudian peran penting pembelajaran PAI berwawasan integratif memberikan nuansa baru dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan penuh kesadaran atas apa yang dipahami dan pelajari untuk mendapatkan hasil perubahan belajar. Pembelajaran PAI berwawasan integratif paling tidak berimplikasi pada tuntutan kepada pendidik PAI untuk lebih aktif, kreatif dan memiliki lebih banyak referensi (bahan atau materi) pembelajaran karena integrasi ilmu akan membutuhkan keterkaitan materi pelajaran yang satu dengan materi pelajaran lainnya, dalam hal ini adalah materi PAI dimasukkan pada mata pelajaran lain.

Nilai-nilai PAI menjadi ruh dalam setiap pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas (*indoor*) maupun di luar kelas (*outdoor*) yang ditransformasikan melalui pembelajaran aktif yang dilakukan peserta didik. PAI yang lebih menekankan dan diorientasikan pada proses pembelajaran, diorganisir dalam struktur yang lebih bersifat fleksibel, menghargai dan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan diupayakan sebagai proses berkesinambungan